

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi teknologi pada era kontemporer menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut memungkinkan akses terhadap beragam informasi berlangsung secara cepat dan efisien. Digitalisasi kini merambah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam praktik komunikasi. Interaksi tidak lagi terbatas pada tatap muka, tetapi juga berlangsung secara tidak langsung melalui pemanfaatan media sosial dan *platform* jejaring daring. Di Indonesia, tingkat penggunaan internet telah melampaui separuh jumlah penduduk, dengan durasi pemakaian rata-rata mencapai lebih dari delapan jam setiap hari (Putri & Wibowo, 2024:289).

Bahasa di era modern mengalami perkembangan yang signifikan sebagai dampak dari kemajuan teknologi, mengingat teknologi berperan strategis dalam menentukan arah dan karakter perubahan kebahasaan (Muttaqin et al., 2024:219). Hal ini artinya kemajuan teknologi seperti media sosial menjadi ruang dimana bahasa dapat berkembang pesat. Istilah baru, seperti abreviasi dan gaya bahasa informal banyak muncul di media sosial. Sebagaimana pendapat Cenderamata & Sofyan (2018:69) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, teknologi dan media juga memengaruhi penggunaan bahasa. Dengan demikian, baik teknologi maupun media berperan penting dalam membentuk dan mengubah dinamika bahasa, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam seperti di Indonesia.

Instagram menjadi platform yang paling sering digunakan dengan persentase 51,9%, kemudian diikuti Facebook sebesar 51,64% dan TikTok sebesar 46,84%. Durasi penggunaan Instagram menunjukkan perbedaan pada tiap kelompok usia. Pengguna berusia 18–24 tahun umumnya mengakses Instagram selama sekitar 1 hingga 3 jam setiap hari. Sebaliknya, kelompok usia 25–34 tahun cenderung memiliki intensitas penggunaan yang lebih rendah karena sebagian besar hanya menggunakan Instagram kurang dari satu jam per

hari (Sihite et al., 2025:133). Sejalan dengan itu, Suhartati et al. (2021:29) juga berpendapat bahwa, siswa SMA dan SMP menunjukkan mayoritas remaja menghabiskan waktu 3-6 jam per hari di media sosial, bahkan ada yang lebih dari 5 jam per hari.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai statistik telekomunikasi Indonesia, menyatakan bahwa mayoritas pengguna media sosial berasal dari kelompok usia muda, terutama Generasi Z (kelahiran tahun 1997-2012) yang menyumbang 34,49%, disusul oleh Generasi Milenial (kelahiran 1981-1996) sebesar 31,56%. Hasil Survei APJII tahun 2024 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia didominasi oleh berbagai kelompok generasi dengan preferensi platform yang berbeda-beda. Generasi X yang lahir antara tahun 1965–1980 (usia 44–59 tahun) lebih menyukai Facebook dengan tingkat penggunaan mencapai 66,3%, disusul YouTube sebesar 62,9% serta LinkedIn sebagai salah satu platform yang turut digunakan. Pada kelompok generasi Milenial yang lahir pada rentang tahun 1981–1996 atau berusia 28–43 tahun, Facebook menjadi platform yang paling dominan dengan persentase 74,09%. Selain itu, generasi ini juga aktif menggunakan YouTube sebesar 53,42% dan TikTok sebesar 31,72%. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z yang lahir pada tahun 1997–2012 atau berusia di bawah 27 tahun memperlihatkan kecenderungan penggunaan media sosial yang lebih beragam dan visual.

Berdasarkan studi awal berupa observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober-November 2025 di Mts Negeri 4 Cirebon, penggunaan abreviasi sering kali diucapkan oleh peserta didik atau ditemukan dalam bahan ajar di dalam bahan ajar peserta didik. Contoh abreviasi yang sering kali diucapkan oleh peserta didik diantaranya, mager (malas Gerak), baper (bawa perasaan), gercep (Gerak cepat), ATM (Anjungan Tunai Mandiri), BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), Tilang (Bukti Langgaran), Sembako (Sembilan Bahan Pokok), Narkoba (Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya), Wartel (Warung Telekomunikasi), Lapas (Lembaga Permayarakatan), Komdigi (Kementrian Komunikasi dan Digital), Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan lain-lain. Akan tetapi, beberapa abreviasi

yang diucapkan atau ditemukan dalam bahan ajar tidak mereka pahami maknanya. Peserta didik SMA, MA, maupun SMK saat ini sering mengalami kesulitan memahami makna kata yang mengandung abreviasi karena pengaruh perkembangan bahasa digital dan media sosial yang sangat cepat. Akibatnya, siswa sering mengalami kebingungan ketika menemukan istilah atau bentuk abreviasi tertentu dalam teks akademik maupun materi pelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan dan menghambat kemampuan literasi siswa (Sari, 2021:436). Fenomena penggunaan abreviasi tersebut perlu diteliti lebih lanjut karena dapat mempengaruhi pemahaman pesan yang ingin disampaikan dan menimbulkan perbedaan penafsiran pada kalangan pengguna. Kesalahpahaman terhadap abreviasi yang digunakan dapat mempengaruhi interaksi sosial antar pengguna, jika konteks komunikasinya tidak dipahami dengan jelas.

Tingginya penggunaan abreviasi di media sosial, tidak selalu diimbangi dengan pemahaman yang cukup dari para pengguna atau pembaca. Hal ini menimbulkan potensi kesalahpahaman makna dan hambatan komunikasi. Sebuah studi pada akun Instagram publik figur menemukan bahwa sekitar 56% dari temuan adalah singkatan dan 44% adalah akronim dari total 98 data yang diambil, dengan 40% dari total data berasal dari komentar. Meskipun demikian, tingginya frekuensi penggunaan abreviasi tidak selalu disertai dengan pemahaman makna yang baik (Muniyf et al., 2021:138). Selain itu, penelitian Cenderamata dan Sofyan menunjukkan bahwa akronim dan singkatan merupakan bentuk abreviasi yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu alasan utama penggunaan abreviasi adalah untuk menghemat waktu dan mempercepat komunikasi. Namun, semakin banyaknya bentuk abreviasi baru juga dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman antarpengguna bahasa, terutama bagi pengguna yang tidak familiar dengan istilah-istilah tertentu. Data yang lebih konkret mengenai tingginya penggunaan abreviasi juga terlihat pada penelitian Astuti, Sugiarti, dan Suntoko (2023) yang meneliti penggunaan abreviasi pada unggahan iklan Instagram. Penelitian tersebut menemukan 207 data abreviasi hanya dalam unggahan akun Shopee, Lazada, dan Tokopedia

selama periode Januari–Maret 2023. Temuan ini menunjukkan bahwa abreviasi digunakan secara masif dalam ruang digital dan telah menjadi salah satu strategi komunikasi yang dominan. Akan tetapi, semakin beragamnya bentuk abreviasi yang digunakan juga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman makna di kalangan pembaca.

Media sosial Instagram telah menjadi ruang interaksi digital dengan tingkat partisipasi pengguna yang sangat tinggi melalui kolom komentar. Penelitian Dewi et al. (2026) menunjukkan bahwa satu isu sosial pada akun Instagram berita mampu menghasilkan 525 komentar warganet dalam kurun waktu tiga bulan. Selain itu, penelitian Purnomo et al. (2025) menemukan 663 komentar Instagram, jumlah yang lebih tinggi dibanding Facebook 333 komentar pada akun institusi pendidikan. Data tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial, khususnya Instagram, menjadi ruang komunikasi publik yang aktif dan produktif sehingga relevan dijadikan objek penelitian kebahasaan, termasuk penggunaan abreviasi.

Adanya penggunaan abreviasi guna mempermudah serta menghemat waktu saat berkomunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Dengan demikian, hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai abreviasi di salah satu media sosial yaitu penggunaan abreviasi oleh warganet untuk merespons unggahan akun Instagram Rian Fahardhi. Pemilihan objek penelitian Instagram Rian Fahardhi dikarenakan beberapa hal yaitu, pertama, Rian Fahardhi adalah salah satu tokoh muda Indonesia yang memiliki julukan sebagai Presiden generasi Z. Julukan ini dipopulerkan karena keberaniannya berbicara soal isu sosial-politik yang relevan untuk generasi muda. Akun instagram Rian Fahardhi sering membagikan konten yang membahas edukasi, kritik terhadap isu yang sedang terjadi di Indonesia, wawasan literasi, aktivitas dari komunitas distrik berisik, yaitu ruang diskusi dan wadah bagi anak muda untuk bersuara dan berpikir kritis, hingga gaya hidup yang relevan dengan anak muda, terutama generasi Z. Ciri khas penggunaan bahasa yang digunakan warganet dalam merespons unggahan akun Instagram Rian Fahardhi turut berperan dalam membentuk identitas komunikatif yang unik. Gaya berbahasanya yang konsisten, terutama melalui penerapan bentuk-bentuk

abreviasi, menjadi sarana efektif untuk menciptakan kedekatan dan keterhubungan dengan para pengikutnya di media sosial. Adapun salah satu contoh abreviasi yang digunakan warganet dalam merespons unggahan akun Instagram Rian Fahardhi yaitu sebagai berikut.

Data 1:

Rian Fahardhi : “Perang Dunia di depan mata, antara Amerika Israel Iran dan apa yang harus dilakukan ketika dunia sedang hancur.”
 @agungrahmattullah_official : “Aman mas, di kita kan ada *MBG*....”

MBG merupakan bentuk abreviasi jenis singkatan dari program **Makan Bergizi Gratis**. MBG dibentuk dengan mempertahankan huruf pertama dari setiap unsur kata pembentuknya, yaitu huruf *M* dari kata *makan*, huruf *B* dari kata *bergizi*, dan huruf *G* dari kata *gratis*. Bentuk MBG tidak dibaca sebagai satu kata utuh, melainkan dilafalkan dengan cara dieja satu per satu, yaitu “em-be-ge”. Oleh karena itu, bentuk tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai singkatan. Secara makna, MBG bukan sekadar makanan, melainkan simbol dari kebijakan pemerintah Indonesia yang sangat ramai diperbincangkan di tahun 2024-2026.

Data 2:

Rian Fahardhi : “Pray for Sumatera, gimana kabar kawan kawan semua? Mari buka mata, jangan biarkan algoritma kita kalah oleh hal hal yg tidak penting untuk kita. Bagikan!”
 @armel_aminolize : “Kok rasanya gak gercep yah pemerintahnya,,,”

Abreviasi yang menjadi pusat perhatian dalam tuturan ini adalah **Gercep**, yang merupakan akronim dari **Gerak Cepat**. Bentuk *gercep* dibentuk dari unsur *ger* pada kata *gerak* dan unsur *cep* pada kata *cepat*. Kata *gercep* digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan cepat, tanggap, dan responsif. Penggunaan *gercep* juga menunjukkan adanya kreativitas linguistik yang berkembang di kalangan pengguna media digital. Bentuk ini telah menjadi bagian dari kosakata informal yang dipahami secara

luas oleh masyarakat. Dengan demikian, *gercep* merupakan akronim yang dibentuk melalui pemertahanan sebagian suku kata dari frasa *gerak cepat* dan bermakna bertindak secara cepat serta responsif.

Data 3:

- Rian Fahardhi : “Negara nomor 1 paling bahagia, negara paling cepat menyebarkan makanan mengalahkan Brazil. Selamat, selamat atas semua pencapaiannya. Tapi izinkan saya berduka untuk satu nyawa umur 10 tahun dan satu keluarga. Mari buka mata, jangan biarkan ironi ini tenggelam oleh lupa.”
- @ri_ari20 : “mari buat donasi 10jt buku untuk anak anak yg membutuhkan”

Abreviasi yang menjadi pusat perhatian dalam tuturan ini adalah **jt**, yang merupakan lambang huruf atau kependekan dari satuan bilangan **Juta**. Secara morfologis, bentuk *jt* dibentuk dengan mempertahankan huruf awal dan huruf berikutnya yang dianggap mewakili kata asal, yaitu huruf *j* dan *t* dari kata *juta*. Secara makna, lambang huruf *jt* digunakan untuk menyatakan jumlah dalam skala jutaan, terutama dalam konteks ekonomi, perdagangan, dan komunikasi digital. Dalam media sosial, penggunaan *jt* sering ditemukan pada pembahasan harga barang, penghasilan, maupun nominal uang tertentu.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, fenomena kebahasaan di media sosial dapat dijadikan bahan ajar yang menarik dan kontekstual. Salah satu jenis teks yang relevan untuk mengintegrasikan fenomena abreviasi adalah teks berita. Berdasarkan capaian pembelajaran dalam kurikulum Merdeka fase F untuk SMA kelas IX, peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Bahasa jurnalistik pada media *online* memiliki karakteristik khusus yang menekankan efisiensi, ketepatan, dan daya tarik dalam penyampaian pesan kepada pembaca. Salah satu strategi linguistik yang banyak digunakan dalam praktik ini adalah abreviasi. Penggunaan abreviasi dalam teks berita dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran untuk melatih siswa memahami dan menghasilkan teks yang padat, jelas, tanpa mengubah makna dari sebuah kata. Dalam konteks pemberitaan, abreviasi tidak hanya

berguna untuk menghemat ruang, tetapi juga untuk menyampaikan informasi secara cepat dan langsung, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami inti berita.

Melalui pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memandang penting untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap fenomena abreviasi yang digunakan wargaet dalam mengomentari unggahan akun Instagram Rian Fahardhi dengan judul penelitian **“Abreviasi Respons Warganet Terhadap Unggahan Akun Instagram Rian Fahardhi dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar Teks Berita di SMA”**. Dengan demikian, analisis terhadap bentuk abreviasi yang digunakan warganet pada kolom komentar Instagram menjadi penting untuk dilakukan. Selain dapat menggambarkan perkembangan variasi bahasa di media sosial, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk dan makna yang terkandung dalam abreviasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan makna abreviasi yang digunakan warganet pada kolom komentar unggahan akun instagram Rian Fahardhi?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis abreviasi respons warganet pada kolom komentar unggahan akun instagram Rian Fahardhi sebagai modul ajar teks berita di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran dan untuk memperoleh deskripsi yang objektif. Berikut tujuan masalah dalam penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna abreviasi yang digunakan warganet pada kolom komentar unggahan akun instagram Rian Fahardhi.

2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan abreviasi respons warganet pada kolom komentar unggahan di akun instagram Rian Fahardhi sebagai modul ajar teks berita di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian akan menghasilkan sebuah manfaat yang diperoleh bagi pembaca dan peneliti dengan rangkaian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik Indonesia, khususnya dalam ranah *morfologi terutama mengenai abreviasi*. Dalam konteks masyarakat digital, pemahaman terhadap abreviasi juga membantu mengungkap bagaimana bahasa berfungsi dalam membentuk citra, identitas, dan relasi sosial antara pengguna. Hal tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya mengajarkan struktur, tetapi juga fungsi sosial bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warganet

Daftar bentuk dan makna abreviasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menafsirkan makna abreviasi yang digunakan warganet, terutama ketika menemukan istilah-istilah abreviasi yang belum dipahami dalam interaksi di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi digital serta mengurangi potensi kesalahan interpretasi dalam interaksi antarpengguna media sosial.

b. Bagi Siswa

Bagi Siswa Manfaat penelitian ini bagi siswa dapat menjadi tambahan materi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil temuan kata abreviasi 8 yang asing dapat menjadi pengetahuan baru dan memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat membantu siswa memahami makna serta proses pembentukan abreviasi yang sering ditemukan dalam komunikasi digital, khususnya di media sosial. Pemahaman tersebut diharapkan

dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan informasi secara tepat dan menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

c. Bagi Pendidik atau Guru

Penelitian ini memberikan bahan referensi dan model pembelajaran yang relevan bagi guru bahasa Indonesia untuk mengintegrasikan bahasa digital ke dalam materi pembelajaran teks berita. Guru dapat memanfaatkan contoh abreviasi yang ditemukan dari respons netizen sebagai bahan ajar yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan pengalaman siswa di dunia nyata. Selain itu, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang adaptif terhadap perubahan kebahasaan di era digital.

3. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain adalah sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi peneliti lain dalam mengkaji fenomena abreviasi, khususnya yang berkembang di media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan objek, metode, maupun teknik analisis pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai contoh penerapan teori morfologi, khususnya teori proses pembentukan abreviasi menurut Sudjalil, dalam analisis data kebahasaan. Di samping itu, hasil penelitian berupa klasifikasi bentuk, makna, dan proses pembentukan abreviasi dapat digunakan sebagai data pembandingan untuk meneliti penggunaan abreviasi pada media sosial, platform digital, atau komunitas bahasa yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu peneliti lain dalam menyusun instrumen penelitian, mengembangkan kerangka analisis, serta mengidentifikasi perkembangan bentuk-bentuk abreviasi yang muncul dalam komunikasi digital.